

**MENINGKATKAN KETRAMPILAN KELOMPOK PETERNAK KAMBING DI
DESA GENGSELANG, KECAMATAN GANGGA (KLU) PASCA GEMPA
MELALUI: PELATIHAN MANAJEMEN PEMERAHAN DAN
PENANGANAN KESEHATAN KAMBING PERANAKAN
ETTAWA UNTUK MEMPEROLEH SUSU YANG HIGIENIS**

A.R.S. Asih¹, I.N. Sadia², Kertanegara³, M. Dohi⁴ dan K.G. Wiryawan⁵

Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram 83125, Indonesia.

Jalan Majapahit Nomor 62 Kota mataram

Korespondensi : raiasih@unram.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Utara (KLU) adalah Kabupaten termuda di NTB yang mempunyai jumlah penduduk miskin mencapai 43,14%. Sebelum gempa keberhasilan KLU mengentaskan gizi buruk di Gengselang, Kecamatan Gangga, khususnya kelompok ternak “Kerta Bangkit” berhasil meningkatkan pendapatan keluarga peternak dari pejualan susu kambing, anak kambing dan kotoran kambing PE yang dipeliharanya. Namun setelah gempa pendapatan peternak dari hasil pemeliharaan kambing PE terhenti bahkan sebagian peternak menjual ternaknya karena tidak sempat mengurusnya. Hal ini mendorong staf Lab. Ternak Perah untuk melakukan perbaikan kembali keadaan peternak khususnya “Kelompok Ternak Kambing PE Kerta Bangkit” dengan memotivasi peternak untuk memelihara dan pemerah kambingnya kembali dengan memberikan pelatihan “Manajemen Pemerahan Dan Penanganan Kesehatan Kambing Peranakan Ettawa Untuk Memperoleh Susu Yang Higienis”, dengan mengajak peternak Studi banding ke Peternaka “Gopala” dan sekaligus memberikan pelatihan secara langsung tentang system pemerahan yang baik dan bersih dan penanganan manajemen kesehatan yang tepat dengan mempraktikkan langsung pada kambing yang ada di Peternakan Kambing “Gopala” di Kuranji LOBAR.. Kelompok ini masih memerlukan bimbingan teknik pemeliharaan kambing perah agar dapat meningkatkan kembali status gizi mereka seperti tahun sebelumnya. Desa ini merupakan desa binaan khusus dari Lab Ternak Perah Fakultas Peternakan, UNRAM, dengan bekerja sama dengan mahasiswa Fakultas Peternakan yang berasal dari KLU, dengan mengirim kembali mereka untuk melakukan PKL dan penelitian (S1 dan S2) di tempat kelompok ternak ini dengan harapan mereka lebih bersemangat lagi, sehingga pendapatan mereka kembali meningkat. Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil karena antusiasme dan partisipasi peserta sangat baik, dan mereka melaksanakan dan mempraktikkan keterampilan yang sudah diperoleh selama mengikuti pelatihan, bahkan beberapa diantara mereka melakukan kontak via telpon maupun SMS untuk menanyakan hal-hal berkaitan dengan manajemen pemeliharaan kambing perah.

Keywords: Kambing Peranakan ettawa, penanggulangan gizi buruk, pemanfaatan susu kambing untuk gizi keluarga.

PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi (gizi buruk) yang sedang melanda di beberapa wilayah pedesaan di NTB sangat erat kaitannya dengan terbatasnya ketersediaan pangan yang berprotein tinggi secara langsung di daerah pedesaan tersebut; masih rendahnya daya beli masyarakat pedesaan akan bahan makanan bergizi tinggi; dan pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi untuk kesehatan keluarga juga masih sangat rendah.

Dilain pihak usaha-usaha pemerintah daerah dalam menangani kasus “gizi buruk” ini masih bersifat insidental dan sesaat yaitu hanya dengan memberikan bantuan bahan makanan dan obat-obatan dalam waktu beberapa minggu atau beberapa bulan pada saat “gizi buruk” terkuak. Setelah bahan makanan dan obat-obatan habis, penderita gizi buruk kembali muncul sebagai akibat dari penanganan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, masalah masih “rendahnya status gizi” masyarakat kita ini hendaknya ditangani secara berkelanjutan sampai mereka sadar bahwa asupan makanan bergizi berperan penting untuk mempertahankan kesehatan dan meningkatkan kecerdasan generasi penerus untuk masa depan mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan status gizi penduduk pedesaan adalah dengan cara memproduksi bahan pangan yang kaya akan protein di lingkungan *petani-peternak yang berpotensi terkena gizi buruk* secara langsung, agar dapat dinikmati secara langsung pula oleh masyarakat pedesaan yang bersangkutan. Misalnya dengan memberi bantuan bergulir 1 sampai 2 ekor induk kambing Peranakan Etawah (PE) bagi setiap keluarga yang telah menderita dan berpotensi akan menderita “gizi buruk” dan memonitornya secara berkelanjutan dalam bentuk pembimbingan dan penyuluhan-penyuluhan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari staff pengajar Fakultas Peternakan UNRAM (Asih, 2006).

Kabupaten Lombok Utara (KLU) adalah Kabupaten baru yang mempunyai jumlah penduduk miskin tertinggi di NTB yaitu 21,55% atau 13,3% secara nasional (BPS, 2012). Kalau ditinjau dari katagori pengeluaran belanja dibawah Rp. 248,758 per kapita per bulan maka KLU mempunyai penduduk miskin mencapai 43,14% nya (Harjanto, 2013). Pada tahun 2010, Pemerintah Daerah KLU telah mulai memberikan masyarakat pedesaannya khususnya Kelompok Ternak Kambing PE “**Kerta Bangkit**” di Dusun Kerta, Desa Ganggalang, bantuan kambing PE bergulir dimulai dari 20 peternak masing-masing 2 ekor kambing PE bunting untuk mengentaskan kemiskinan, dan di awal tahun 2014 yang lalu berkembang menjadi 60 peternak, sebagai akibat dari keterlibatan laboratorium Ternak Perah, Fakultas Peternakan UNRAM dengan mengirimkan mahasiswa Praktikum, PKL dan Penelitian (S1 dan S2) sebagai wujud Pengabdian Masyarakat Mandiri. Hasil penelitian mahasiswa S2 (Rusdianto, et al., 2014) menunjukkan bahwa dari 20 orang peternak yang mulai beternak diawal tahun 2010, pada awal tahun 2014 telah mampu memperoleh penghasilan bersih per bulannya sebesar Rp. 1.218.548,- dari penjualan susu, anak kambing dan kotoran kambing, dan ini merupakan kerja sambilan, dimana pekerjaan pokok mereka adalah bertani. Keberhasilan ini tidak terlepas juga dari binaan Program Sarjana Membangun Desa (SMD) mulai 2010 – 2014, dimana pada periode ini peternak masih mau pemerah susu kambingnya sehingga tercapai pendapatan peternak yang relatif cukup meningkat. Namun setelah tahun 2014, tanpa pengawasan dan bimbingan SMD lagi, sebagian peternak tidak pemerah kambingnya lagi

dengan alasan sibuk, padahal pendapatan mereka meningkat karena adanya penjualan susu. Dari peristiwa ini kita dapat simpulkan bahwa peternak Kambing “Kerta Bangkit” ini belum biasa mandiri dan masih membutuhkan pembimbingan dan pendampingan, baik oleh penyuluh ataupun dari pihak Perguruan Tinggi sebagai bentuk “Pengabdian pada Masyarakat”. Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan terjadinya “gempa” pada tahun 2018, mereka tidak punya waktu dan tidak bisa berkonsentrasi untuk mengurus ternaknya, sehingga peternak menjual sebagian ternaknya, bahkan ada yang menjual semua ternaknya. Hal ini mengakibatkan peternak tidak mendapat penghasilan tambahan. Dengan demikian, mereka sangat memerlukan bimbingan teknik pemeliharaan kambing perah secara intensif, agar mereka mau mulai mengembangkan peternakannya lagi dengan baik dan berkesinambungan tanpa tergantung lagi dengan pendampingan dari pihak lain. Desa ini kebetulan merupakan desa binaan Fakultas Peternakan UNRAM bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan, sehingga Dusun ini dipilih untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Masalah lain yang dihadapi oleh petani-peternak yang baru mendapat bantuan kambing PE bergulir adalah mereka belum mempunyai ketrampilan untuk memelihara kambing perah yang baik terutama cara pemerah kambing mereka untuk menghasilkan susu **higienis**, serta tidak mengerti bahwa manfaat susu kambing dapat meningkatkan status gizi dan kesehatan mereka dan dapat tersedia di sekitar atau di lingkungan mereka dengan pemerah kambing mereka sendiri secara rutin.

Untuk mengefektifkan proses bantuan kambing ini, maka dibutuhkan tenaga penyuluh yang mampu mentransformasikan tujuan pengajaran tentang ketrampilan dan tingkah laku peternak agar peternak mau memanfaatkan ternak kambingnya sebagai ternak dwiguna (Asih, et al. 2014) yaitu disamping hasil keturunannya dijual sebagai ternak bibit dan ternak potong, juga dengan pemerah susu induk kambing yang sedang laktasi untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga terutama untuk bayi, balita dan anak-anak mereka untuk tujuan jangka pendek dan mengembangkan sebagai industri persusuan sebagai tujuan jangka panjang. Pengembangan kearah industri potensinya cukup tinggi mengingat harga susu kambing cukup mahal mencapai Rp.35.000/liter, sedangkan harga susu sapi hanya Rp.18000/liter karena nilai gizi susu kambing cukup tinggi dan dapat membantu menyembuhkan beberapa penyakit (Noreply, 2007).

Agar kegiatan monitoring dan pembinaan dapat berkelanjutan, maka dibutuhkan pembinaan yang berkesinambungan. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka kami dari Staf Laboratorium Ternak perah Fakultas Peternakan UNRAM berkewajiban untuk mendukung kegiatan ini dalam bentuk **“Pelatihan Manajemen Pemerahan Dan Penanganan Kesehatan Kambing Peranakan Ettawa Untuk Memperoleh Susu Yang Higienis Untuk Meningkatkan Ketrampilan Kelompok Peternak Kerta Bangkit, Kecamatan Gangga (KLU)”**, dengan harapan setelah kegiatan selesai, mereka mau pemerah kambingnya kembali setelah terhenti sebagai dampak dari “gempa” sehingga dapat diharapkan bisa menyediakan susu kambing untuk keluarga peternak dan sisanya dapat dijual, untuk kembali dapat meningkatkan pendapatan keluarganya seperti tahun-tahun sebelum gempa.

METODE KEGIATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini kelompok peternak “**Kerta Bangkit**”, di Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga (KLU) yang merupakan binaan Staf Lab Ternak Perah, Fakultas Peternakan UNRAM berperan secara aktif sebagai penerap atau yang melaksanakan iptek yang diajarkan pada kegiatan pengabdian ini, dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya, seperti surat perjanjian terlampir. Kegiatan ini dilakukan di dua tempat yaitu pada kelompok Peternak dan di Peternakan Kambing “Gopala” sebagai kegiatan “Studi Banding”.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi, dan demonstrasi mengenai:

- Cara pemerahan yang higienis,
- Cara pemotongan kuku,
- Cara penanganan kambing yang sakit,
- Cara pemberian obat scabies, obat cacing, dan
- Perbaikan kandang sesuai kebutuhan untuk kambing perah.

Semua kegiatan demonstrasi ini dilakukan oleh anggota tim penyuluh dan selanjutnya dipraktikkan oleh anggota kelompok peternak. Bahan dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan demonstrasi seperti obat-obatan, vitamin dan alat pemotongan kuku disediakan oleh tim pengabdian pada masyarakat Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

Kegiatan dikatakan berhasil apabila peternak pada kelompok peternak kambing ini dapat melakukan pemerahan secara higienis; mereka melakukan kegiatan manajemen kesehatan secara rutin untuk mencegah timbulnya penyakit, dan kalau ada ternak yang sakit dapat menanganinya secara benar. Kegiatan mereka dimonitoring secara periodik dengan interview dan pengamatan langsung ke kelompok peternak.

Ada beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Tahap persiapan.

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan survey ke lokasi untuk menginventarisir permasalahan dan kebutuhan bahan-bahan yang diperlukan, serta mensosialisasikan rencana kegiatan, dan menentukan jumlah peternak yang akan mengikuti pelatihan. Pada saat ini peserta pelatihan diberikan juga materi yang berkaitan dengan manajemen agribisnis ternak kambing. Secara rinci materi yang disampaikan pada saat pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat susu dan keunggulan susu kambing untuk keluarga dan kesehatan masyarakat
2. Karakteristik kambing Peranakan Etawah (PE)
3. Sistem pemerahan dan penanganan susu pasca pemerahan
4. Nutrisi dan manajemen pemberian pakan
5. Manajemen kesehatan

Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 15 November 2020. Materi pokok pelatihan ini adalah Manajemen pemerahan dan penanganan kesehatan kambing PE untuk memperoleh susu secara higienis. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode: ceramah dan diskusi. Materi yang dibahas berkaitan dengan cara-cara pencegahan penyebaran penyakit, seperti pemotongan kuku; pemberian obat cacing secara rutin; penyuntikan wormectin secara

berkala untuk mencegah penyakit scabies. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan antara lain adalah mencampur pakan konsentrat dan pembuatan silase. Para peserta secara aktif mempraktikkan teknik pemerah susu, dan pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan kambing perah.

Monitoring dan Evaluasi

Pada saat pelaksanaan pelatihan, maka evaluasi dilakukan di setiap akhir sesi dengan memperhatikan keseriusan peserta dan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pertanyaan tersebut dibahas dan didiskusikan bersama semua peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pelatihan yang berlangsung selama dua hari mulai dari penyampaian teori di dalam kelas sampai kegiatan mempraktikkan secara langsung di kandang, maka berkembang diskusi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari para peserta sebagai berikut.

- a. Kalau induk kambing diperah kami kasihan pada anaknya tidak mendapat air susu. Bagaimana cara mengatasinya?

Jawab: memang sebaiknya jangan diperah sampai habis, sisakan susunya sekitar seperempatnya untuk anaknya. Namun, untuk mengatasi jangan sampai anaknya kekurangan gizi, maka baik induk maupun anaknya harus disediakan pakan khusus untuk anak kambing pra sapih berupa hijauan segar (legume) dan konsentrat.

- b. Kami ingin membeli bakalan untuk dijadikan pejantan karena pejantan yang kami miliki sudah tua. Bagaimana ciri-ciri bibit pejantan yang baik?

Jawab: Yang jelas bakalan pejantan ini harus benar-benar jantan, maksudnya penampilannya baik, mempunyai testis/scrotum yang normal, posturnya kokoh dan benar-benar sebagai keturunan kambing Etawah yang unggul misalnya dilihat dari telinganya, rahang bawahnya yang menonjol ke depan, ada glambirnya dan bulu di bagian belakang paha tumbuh dengan baik.

- c. Manakah yang lebih baik pemerah susu dengan mesin atukah dengan menggunakan tangan saja?

Jawab: kalau memiliki mesin perah memang sebaiknya digunakan karena kalau tidak digunakan mesin akan rusak. Disamping itu pemerahan bisa berlangsung lebih cepat waktunya dan peluang susu terkontaminasi bulu atau debu sangat berkurang karena susu sudah langsung masuk ke kontainer susu. Sementara mesin perah bekerja kita sudah punya waktu untuk menyiapkan kambing yang akan diperah berikutnya.

Jika belum ada mesin perah, lakukanlah pemerahan dengan tangan dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah kami jelaskan tadi. Yang penting adalah agar susu yang diperoleh itu bersih dan higienis.

- d. Kami mempunyai pengetahuan yang terbatas dalam hal penyakit kambing. Pernah ada kasus anak kambing yang tiba-tiba mati tanpa ada tanda-tanda yang sempat kami amati. Ada juga kambing yang perutnya kembung dan kutuan. Bagaimana menanggulangi kondisi tersebut?

Jawab: tidak ada peternak yang ingin kambingnya sakit karena sangat merugikan, apalagi kalau sampai kambingnya mati. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menginformasikan keadaannya kepada petugas/mantri hewan terdekat untuk mendapat pertolongannya. Namun sebentar akan kita demonstrasikan bagaimana caranya menanggulangi kembung perut. Siapkan minyak kelapa dan air soda yang kemudian dimasukkan ke dalam rumennya melalui mulutnya dengan memakai selang plastik yang lembut yang ujungnya dilengkapi dengan potongan botol aqua sebagai pengganti corong minyak. Kalau kambingnya menderita scabies maka disuntik saja dengan wormectin menggunakan jarum 1 ml, dibawah kulit. Nanti diperhatikan saat demonstrasi.

e. Kambing saya jalannya pincang karena kukunya terlalu panjang. Sebenarnya saya mau memotongnya. Tapi saya takut kalau dia terluka dan akan memperburuk keadaan. Bagaimana cara mengatasinya?. Apa kita pakai memotongnya?

Jawab: Kuku kambing terus bertumbuh seperti kuku kita, sehingga harus dipotong secara rutin dengan memakai gunting khusus untuk memotong kuku kambing. Kalau tidak kambing tidak bisa berdiri simetris dan kambing akan kesakitan kalau berjalan dan ini dapat menurunkan produksi susu.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti diskusi. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang diajukan peserta, namun karena keterbatasan waktu diskusi formal diakhiri. Akan tetapi tim menyiapkan diri untuk melayani diskusi lanjutan via telepon/ SMS kapan saja diperlukan. Kemudian kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan demonstrasi penanggulangan gangguan perut kembung, scabies dan pemotongan kuku.

Untuk mengevaluasi tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini, tim juga melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa peserta apakah materi yang sudah diterimanya

saat pelatihan sudah diterapkan atau belum. Kemudian ditanyakan juga apakah ada kendala dalam menerapkan teknologi yang sudah disampaikan oleh tim.

Dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan seminggu sesudah pelatihan ternyata rata-rata kepemilikan jumlah kambing 4ekor /peternak dan sebagian peternak telah melaksanakan apa yang diperoleh saat pelatihan (18 orang), sebagian lagi belum melaksanakan karena kambingnya tidak dalam periode laktasi, dan kebetulan kambingnya tidak ada yang mengalami gangguan kesehatan dan sebagian peternak tidak punya (4 orang) ternak karena telah dijual pada saat dan setelah "Gempa". Namun demikian, kelompok peternak "Kerta Bangkit" ini mengharapkan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan tetap dapat dilaksanakan secara periodik untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam agribisnis Kambing Perah. Sebagai tanda jalinan hubungan baik, mereka mengundang Tim Pengabdian pada Masyarakat Fakultas Peternakan khususnya dari Lab. Ternak Perah untuk hadir dan ikut memeriahkan HUT kelompok peternak "Kerta Bangkit".

Hasil kegiatan dievaluasi dengan melihat penambahan jumlah peternak yang mengikuti pelatihan selama pelatihan berlangsung; tingkat pemahaman peternak untuk membuat pakan konsentrat sendiri untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya cukup tinggi; ketrampilan peternak pemerah susu dengan cara yang sehat sehingga layak langsung diminum segar; kegiatan rutin dalam sistem pemeliharaannya dapat mencegah timbulnya penyakit dan menangani ternak yang sakit secara benar dan hygiene. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan melihat langsung kegiatan peternak dengan mengunjungi kelompok ternak secara periodik dan melakukan wawancara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah peserta yang ikut kegiatan sebanyak 18 orang yang masih mempunyai/memelihara kambing minimal 4 ekor kambing. Sedangkan 4 orang yang lainnya sudah tidak punya kambing, namun mereka ikut kegiatan ini karena mereka ingin kembali memulai memelihara kambing.
2. Hampir semua peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan dan cukup termotivasi untuk kembali aktif menekuni untuk memelihara kambing PE untuk diperah paling tidak untuk kebutuhan keluarga peternak.

Saran

1. Kegiatan pembimbingan dan pendampingan ini sebaiknya terus dilakukan agar peternak mandiri merasa terbantu dan termotivasi dalam mempertahankan peternakannya.
2. Untuk menjalin hubungan yang lebih intensif, sebaiknya tim penyuluh tetap berkominikasi dengan peternak dengan mengirim mahasiswa untuk melakukan kegiatan akademik seperti kegiatan praktikum, PKL dan Penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UNRAM melalui Sumber Dana DIPA BLU (PNBP) Tahun 2020 yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. *Laporan Akhir Tahun Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Utara*. KLU, Nusa Tenggara Barat.
- Asih, A.R.S. 2006. *Pengembangan Kambing Perah Sebagai Penghasil Susu untuk Meningkatkan Status Gizi Masyarakat Pedesaan di Pulau Lombok*. ORYZA, Vol 3. Majalah ilmiah Universitas Mataram. Mataram
- Harjanto, T. 2013. *Menimbang Angka Kemiskinan di NTB*, Lombok Post. 7 Februari 2013.
- Noreply, 2007. *Mengenal Kolostrum*. <http://@blogger.com>
- Rusdianto, A. R. S. Asih and Soekardono. 2014. Rearing Dairy Goats For Reducing Malnutrition And Increasing Farmers' Income: A Case Study In Kerta Village, North Lombok, Indonesia. *The Proceeding of 16th Asian Australian Animal Production*. UGM, Yogyakarta, Indonesia. November 10 - 14. 2014.